

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi pengumuman stock split dan likuiditas saham dari laporan keuangan yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di akses melalui www.idx.co.id.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* periode penelitian 2015 sampai 2016. Populasi perusahaan yang melakukan *stock split* yang ada di Indonesia sebanyak 41 perusahaan. Berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode purposive sampling, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Data keuangan perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia sesuai periode pengamatan diperoleh dari situs resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pemilihan objek adalah metode survey atau sensus, yaitu metode pemilihan semua perusahaan yang melaporkan keuangannya di www.idx.co.id. Kriteria yang digunakan sebagai berikut.

- a. Perusahaan yang melakukan *stock split* yang ada di Indonesia dan tercatat di BEI pada tahun 2015-2016.

- b. Perusahaan harus mencantumkan seluruh laporan keuangannya menurut kelengkapan dari data variabel yang dibutuhkan berturut-turut selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2015-2016.
- c. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan pada periode 2015-2016 yang telah diaudit oleh akuntan publik ke Bapepam maupun BEI.

Berdasarkan Kriteria sebelumnya yang ditentukan, terdapat 41 perusahaan terpilih dari daftar perusahaan yang datanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 4.1. Data penelitian

No	Tahun	No	Perusahaan	Kode
1	2015	1	Lautan Luas Tbk	LTLS
2		2	Siered Produce Tbk	SIPD
3		3	Buana Listya Tama Tbk	BULL
4		4	Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD
5		5	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
6		6	Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS
7		7	Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI
8		8	Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT
9		9	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
10		10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
11		11	Lion Metal Work Tbk	LION
12		12	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA
13		13	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
14		14	Delta Djakarta Tbk	DLTA
15		15	Danasupra Erapacific Tbk	DEFI
16		16	Merck Tbk	MERK
17		1	Tira Austinite Tbk	TIRA
18		2	Perdana Bangun Pusaka Tbk	KONI
19		3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA
20		4	Rukun Raharja Tbk	RAJA
21		5	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
22		6	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB

23	2016	7	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	
24		8	Kresna Graha Investama Tbk	KREN	
25		9	Eratex Djaja Tbk	ERTX	
26		10	Tembaha Mulia Sanaman Tbk	TBMS	
27		11	Minna Padi Investama Tbk	PADI	
28		12	Asuransi Bintang Tbk	ASBI	
29		13	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	
30		14	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	
31		15	Akbar Indo Makmur Tbk	AIMS	
32		16	Mayora Indah Tbk	MYOR	
33		17	Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	
34		18	Century Textile Industri Tbk	CNTX	
35		2016	19	Hanson International Tbk	MYRX
36			20	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
37			21	Primarindo Asia Infrastucture Tbk	BIMA
38			22	Sumber Energi Andalan Tbk	ITMA
39			23	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
40			24	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
41	25		Selamat Sampurna Tbk	SMSM	

Sumber : Perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI 2015-2016, diolah, 2019

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Menurut Ghozali (2013:160) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yakni dengan melakukan uji Kolmogrov-Smirnov dua arah menggunakan tingkat kepercayaan 5 persen. Apabila hasil signifikansi $>0,05$ maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila hasil signifikansi $<0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji

normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar pp-plot sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,03112430
	Absolute	,153
Most Extreme Differences	Positive	,112
	Negative	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		,990
Asymp. Sig. (2-tailed)		,281

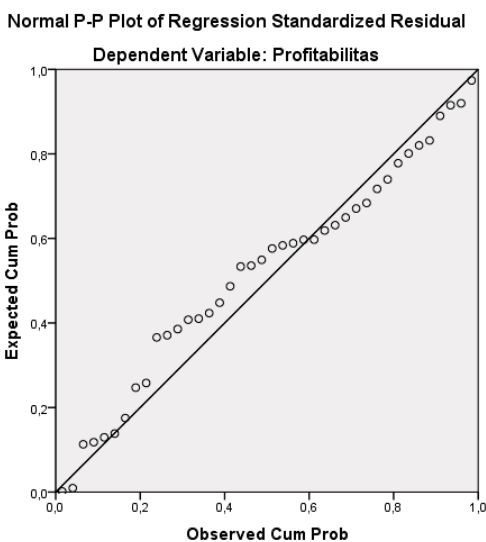
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Menurut Ghozali (2013:160) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yakni dengan melakukan uji Kolmogrov-Smirnov dua arah menggunakan tingkat kepercayaan 5 persen. Apabila hasil signifikansi $>0,05$ maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila hasil signifikansi $<0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan outlier menunjukkan signifikansi 0,281 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data memiliki distribusi normal.

Gambar 4.3
Uji Normalitas Normal P-P Plot



Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Gambar pp-plot diatas menunjukkan titik-titik yang mendekati garis ordinal. Titik-titik yang mendekati garis ordinal mengandung arti data memiliki distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal.

Tabel 4.4
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Rata-rata sebelum pengumuman stock split	1.1917396	41	7.54869152	1.17890755
Rata-rata sesudah pengumuman stock split	.0058070	41	.01583464	.00247295

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas jumlah unit (N) yang digunakan penelitian ini adalah sebanyak 41. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian yang

terdiri dari 2 tahun pengamatan mulai dari 2015-2016, yang terdiri dari 16 perusahaan pada tahun 2015 dan sisanya 25 perusahaan pada tahun 2016 dijadikan sampel penelitian. Penjelasan hasil penelitian statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebelum Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa sebelum dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-rata*) sebesar 1.1917396 dengan standar deviasi sebesar 7.54869152. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

2. Sesudah Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa setelah dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-rata*) sebesar 0.0058070 dengan standar deviasi sebesar 0.01583464. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

Tabel 4.5
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Rata-rata sebelum pengumuman stock split & Rata-rata sesudah pengumuman stock split	41	.399	.010

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan *paired sample correlation*, menghasilkan korelasi sebesar 0.399 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0.010.

Hal ini berarti ada hubungan yang erat antar sampel atau korelasi signifikansi secara statistik, yaitu terdapat hubungan antara harga saham dengan *stock split*.

Setelah diketahui korelasi atau hubungan antar variabel, maka dicari nilai dari hipotesis. Berikut adalah hasil nilai SPSS 18.

Tabel 4.6
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Rata-rata sebelum pengumuman stock split - Rata-rata sesudah pengumuman stock split	1.18593256	7.54239029	1.17792347	-1.19473957	3.56660469	1.007	40	.320

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Pada Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa Uji hipotesis regresi Sig dua arah (2-tailed) mempunyai nilai 0.320, yang artinya regresi dua arah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima yang artinya tidak terdapat perbedaan. Kesimpulan yang diambil adalah tidak terdapat perbedaan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya peristiwa *stock split* di pasar modal memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal karena *stock split* menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menata harga saham pada rentang yang lebih rendah, sehingga

akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi dengan harapan dapat meningkatkan likuiditas saham. Informasi mengenai *stock split* dianggap sebagai sinyal positif karena perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik kepada publik. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa perusahaan yang memiliki *stock split* merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik. Jika pasar bereaksi pada waktu keluarnya informasi mengenai *stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *stock split* tersebut tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui *stock split*. Karena *stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung, maka hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang baik yang mencoba memberikan sinyal yang tidak valid lewat *stock split* akan tidak mampu menanggung biaya tersebut, sehingga bukannya *stock split* akan meningkatkan harga sekuritasnya tetapi akan menurunkannya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya.

Hasil ini sama dengan Analisis Ellen dan Esti (2010) Likuiditas dari suatu saham dapat diukur dari *execution cost*-nya. *Execution cost* (biaya pelaksanaan) ini adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengubah suatu sekuritas menjadi kas atau sebaliknya. Ada dua macam *execution cost*, pertama, biaya komisi broker dan kedua, *bid -ask spread* dimana *spread* ini ditentukan oleh dealer. Semakin besar persentase *spread*-nya, semakin rendah likuiditasnya dan sebaliknya. Tolak ukur likuiditas dalam penelitian ini adalah persentase *spread*.

Persentase *spread* sebelum dengan sesudah *split* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dimana rata-rata persentase *spread*nya menjadi semakin besar. Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa likuiditas saham mengalami penurunan setelah aktivitas *split*. Pemecahan saham merupakan informasi yang dipublikasikan. Reaksi pasar yang negatif ditunjukkan oleh adanya transaksi perdagangan menurun dan menurunkan harga serta *return* saham yang tercermin dalam abnormal *return* yang negatif. Hasil ini menguatkan penelitian Dennis dan Strickland (2002) serta Savitri dan Martani (2008) yang menunjukkan bahwa pemecahan saham tidak memberikan efek kesejahteraan kepada pemegang saham dan hanya membagi saham menjadi lebih banyak.

1. Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stok Split dari Data

Deskriptif

Penjelasan hasil penelitian statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sebelum Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa sebelum dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-rata*) sebesar 1.1917396 dengan standar deviasi sebesar 7.54869152. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

b. Sesudah Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa setelah dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-*

rata) sebesar 0.0058070 dengan standar deviasi sebesar 0.01583464. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

2. Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stok Split dilihat dari Korelasinya

Korelasi variabel yang dianalisis mempunyai nilai Correlation 0,399 dan Sig 0,010 yang mempunyai arti bahwa korelasi antara variabel rata-rata likuiditas sebelum dan sesudah stock split adalah positif, relative lemah atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Dengan demikian pemecahan saham yang dilakukan bertujuan agar harga saham tidak terlalu mahal, sehingga menarik investor untuk membelinya dan dapat meningkatkan likuiditas saham. Sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian A.A. Sagung (2013) yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan dari *stock split*, bersama dengan kebijakan lebih lanjut akan berpengaruh pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan *stock split* kebijakan murni tanpa kebijakan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh investor yang tidak tertarik dalam kebijakan *stock split* meskipun tahu prospek perusahaan.

3. Pengaruh Likuiditas Saham setelah *stock split*

Dilihat bahwa Uji hipotesis regresi Sig dua arah (2-tailed) mempunyai nilai 0.320, yang artinya regresi dua arah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima yang artinya tidak terdapat perbedaan. Kesimpulan yang diambil adalah tidak terdapat perbedaan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar. *Stock split* mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah pemegang saham karena adanya penurunan harga saham pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan likuiditas saham semakin tinggi karena semakin banyaknya partisipan pasar yang mampu melakukan aksi

jual dan beli secara cepat. Likuiditas setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham menjadi semakin bertambah banyak setelah *split*. Kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dipegang. Dengan demikian peningkatan likuiditas ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual dan membeli saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian A.A. Sagung (2013) yang menunjukkan bahwa walaupun memang terdapat kecenderungan *stock split* yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *stock split* yang disertai dengan kebijakan lanjutan cenderung akan lebih mudah meningkatkan likuiditas saham dibandingkan dengan kebijakan *stock split* yang dilakukan murni tanpa disertai dengan kebijakan lanjutan, hal tersebut bisa jadi dikarenakan investor yang belum terlalu tertarik dengan kebijakan *stock split* walaupun mungkin sudah mengetahui prospek perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Shochichatus, dkk (2016) menunjukkan bahwa bentuk pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2008 kebanyakan adalah *two-for-one-split*. Rata-rata likuiditas sesudah pemecahan saham menurun, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *bid-ask spread* yang merupakan selisih harga jual tertinggi (*ask price*) dan harga beli terendah (*bid*

price). Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham guna meningkatkan likuiditasnya tidak tercapai. Perbedaan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham. Penjelasan hasil penelitian statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sebelum Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa sebelum dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-rata*) sebesar 1.1917396 dengan standar deviasi sebesar 7.54869152. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

b. Sesudah Stock Split

Berdasarkan hasil uji statistik pada table diatas, didapatkan informasi bahwa setelah dilakukan stock split memiliki nilai mean (*rata-rata*) sebesar 0.0058070 dengan standar deviasi sebesar 0.01583464. Nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean* berarti adanya sebaran data yang besar dan cenderung heterogen/tidak sejenis.

4. Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stok Split dilihat dari Korelasinya

Korelasi variabel yang dianalisis mempunyai nilai Correlation 0,399 dan Sig 0,010 yang mempunyai arti bahwa korelasi antara variabel rata-rata likuiditas sebelum dan sesudah stock split adalah positif, relative lemah atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemecahan

saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Dengan demikian pemecahan saham yang dilakukan bertujuan agar harga saham tidak terlalu mahal, sehingga menarik investor untuk membelinya dan dapat meningkatkan likuiditas saham. Sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian A.A. Sagung (2013) yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan dari *stock split*, bersama dengan kebijakan lebih lanjut akan berpengaruh pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan *stock split* kebijakan murni tanpa kebijakan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh investor yang tidak tertarik dalam kebijakan *stock split* meskipun tahu prospek perusahaan.

5. Pengaruh Likuiditas Saham setelah *stock split*

Dilihat bahwa Uji hipotesis regresi Sig dua arah (2-tailed) mempunyai nilai 0.320, yang artinya regresi dua arah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_0 di terima yang artinya tidak terdapat perbedaan. Kesimpulan yang diambil adalah tidak terdapat perbedaan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar. *Stock split* mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah pemegang saham karena adanya penurunan harga saham pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan likuiditas saham semakin tinggi karena semakin banyaknya partisipan pasar yang mampu melakukan aksi jual dan beli secara cepat. Likuiditas setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham menjadi semakin bertambah banyak setelah *split*. Kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dipegang. Dengan demikian peningkatan likuiditas ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual dan membeli saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian A.A. Sagung (2013) yang

menunjukkan bahwa walaupun memang terdapat kecenderungan *stock split* yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *stock split* yang disertai dengan kebijakan lanjutan cenderung akan lebih mudah meningkatkan likuiditas saham dibandingkan dengan kebijakan *stock split* yang dilakukan murni tanpa disertai dengan kebijakan lanjutan, hal tersebut bisa jadi dikarenakan investor yang belum terlalu tertarik dengan kebijakan *stock split* walaupun mungkin sudah mengetahui prospek perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Shochichatus, dkk (2016) menunjukkan bahwa bentuk pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2008 kebanyakan adalah *two-for-one-split*. Rata-rata likuiditas sesudah pemecahan saham menurun, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *bid-ask spread* yang merupakan selisih harga jual tertinggi (*ask price*) dan harga beli terendah (*bid price*). Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham guna meningkatkan likuiditasnya tidak tercapai. Perbedaan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham.